

STRATEGI GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMBIASAAN DI SLB BHAKTI PUTRA PALU

Aris Efendi¹, Fatimah Saguni², Suharnis³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

¹arisefendi813@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the teacher's strategies in developing the spiritual intelligence of children with intellectual disabilities through habituation methods, as well as to analyze the impact of implementing those strategies on students' spiritual development at SLB Bhakti Putra Palu. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, and validated through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that teachers implemented five adaptive and relational habituation strategies, encompassing daily worship habituation, direct exemplary conduct, greeting and courtesy habituation, positive reinforcement, and continuous communication with parents. These strategies were carried out consistently without a formal written program, yet proved effective in producing tangible changes in students' spiritual behavior. The identified impacts include improved discipline in worship routines, the emergence of spontaneous greeting behavior, the development of empathy and social awareness, increased independence in basic worship practices, and the establishment of emotional stability among students with intellectual disabilities. This study affirms that the effectiveness of spiritual intelligence development in children with intellectual disabilities is not determined by the completeness of program administration, but rather by the depth of pedagogical relationships and the consistency of habituation built into daily practice. These findings contribute to the achievement of SDG 4 on quality and inclusive education, particularly in strengthening dignified spiritual education services for children with special needs in Special Education Schools.

Keywords: teacher strategy, spiritual intelligence, children with intellectual disabilities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode pembiasaan serta menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa di SLB Bhakti Putra Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji

keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi pembiasaan yang bersifat adaptif dan relasional, meliputi pembiasaan ibadah harian, keteladanan langsung, pembiasaan salam dan sopan santun, penguatan positif, serta komunikasi berkelanjutan dengan orang tua. Strategi tersebut dijalankan secara konsisten tanpa program tertulis yang formal, namun terbukti efektif menghasilkan perubahan nyata pada perilaku spiritual siswa. Dampak yang teridentifikasi mencakup meningkatnya kedisiplinan dalam rutinitas ibadah, munculnya perilaku salam yang spontan, berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial, meningkatnya kemandirian dalam praktik ibadah sederhana, serta terbangunnya ketenangan emosional siswa tunagrahita. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita tidak ditentukan oleh kelengkapan administrasi program, melainkan oleh kedalaman relasi pedagogis dan konsistensi pembiasaan yang dibangun setiap hari. Temuan ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif, khususnya dalam memperkuat layanan pendidikan spiritual yang bermartabat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

Kata kunci : strategi guru, kecerdasan spiritual, anak tunagrahita

A. Pendahuluan

Di SLB Bhakti Putra Palu, guru telah menjalankan strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode pembiasaan secara nyata dan konsisten. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi doa bersama setiap hari, latihan ibadah sederhana, pengucapan salam, serta penguatan nilai sopan santun dan moral dalam aktivitas harian. Guru menunjukkan sikap sabar, adaptif, dan konsisten dalam membimbing siswa, termasuk memberikan contoh langsung ketika siswa kesulitan mengikuti kegiatan spiritual. Hasilnya terlihat dalam

peningkatan kedisiplinan, kemandirian, dan sikap hormat siswa kepada guru maupun teman.

Pelaksanaan pembiasaan di sekolah ini tidak berhenti di lingkungan kelas. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembiasaan spiritual yang dilatih di sekolah dapat berlanjut di rumah. Strategi ini membentuk ekosistem pendidikan yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan perilaku siswa dari waktu ke waktu, dan hasilnya menunjukkan perubahan

yang nyata pada sikap dan perilaku spiritual peserta didik tunagrahita secara bertahap.

Secara keseluruhan, guru di SLB Bhakti Putra berhasil menanamkan kebiasaan spiritual pada anak tunagrahita meski tanpa program tertulis yang tersistematis. Siswa yang semula sulit mengikuti kegiatan ibadah secara perlahan menunjukkan respons positif dan mampu menjalankan rutinitas spiritual dengan lebih baik. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru berjalan cukup efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa tunagrahita di sekolah tersebut.

Secara ideal, pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita bukanlah proses yang sederhana dan tidak seharusnya berjalan optimal tanpa fondasi perencanaan yang sistematis. Para ahli menegaskan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual akibat keterbatasan intelektual dan kesulitan memahami konsep abstrak, sehingga membutuhkan strategi khusus yang terencana, terstruktur, dan berulang

(Meliana, Hamna, dan Mustakim, 2024). Pengembangan kecerdasan spiritual yang efektif mensyaratkan adanya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, bukan sekadar pembiasaan informal (Helmalia dan Mashudi, 2023). Lebih lanjut, tanpa kurikulum adaptif dan program yang terdokumentasi dengan baik, internalisasi nilai spiritual pada anak tunagrahita cenderung bersifat mekanistik dan tidak bermakna secara mendalam (Meka dkk., 2023). Spiritualitas yang terbentuk tanpa evaluasi terstruktur berisiko tidak bertahan dan tidak berdampak pada perilaku jangka panjang anak (Hadi dkk., 2025). Bahkan, ketiadaan indikator keberhasilan yang jelas dalam program pembiasaan spiritual dapat mengakibatkan rendahnya kualitas perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis anak tunagrahita secara menyeluruh (Putriana Pitaloka dkk., 2022).

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara apa yang terjadi di lapangan dan apa yang seharusnya berlangsung secara ideal. Di satu sisi, guru di SLB Bhakti Putra telah berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tunagrahita melalui pembiasaan

yang konsisten dan adaptif. Di sisi lain, capaian tersebut diraih tanpa didukung oleh program pembelajaran tertulis yang sistematis, indikator evaluasi yang terukur, maupun perencanaan yang sesuai standar pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan ini justru menjadi anomali yang menarik: bagaimana proses tanpa kerangka formal yang memadai dapat menghasilkan dampak nyata pada siswa dengan keterbatasan intelektual?

Kesenjangan inilah yang melahirkan masalah penelitian yang penting untuk dikaji secara mendalam. Jika keberhasilan dapat terjadi tanpa struktur yang ideal, maka perlu dipahami secara lebih rinci: strategi apa sesungguhnya yang digunakan guru sehingga pembiasaan spiritual itu efektif? Dan seberapa jauh dampaknya bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita? Dua pertanyaan inilah yang menjadi inti dari penelitian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek yang berkaitan dengan kajian ini. Strategi guru dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita telah dikaji, dengan temuan bahwa pendekatan aktif dan

kontekstual lebih efektif dibanding metode konvensional (Sule, Ningsih, dan Paramitha, 2020). Metode pembiasaan terbukti berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak, khususnya melalui keteladanan guru dan rutinitas keagamaan yang konsisten (Aisyah dan Nugraha, 2023). Peran guru PAI juga terbukti signifikan dalam menumbuhkan kesadaran religius dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman (Affan, 2023). Di sisi lain, pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus dan pembiasaan keagamaan menunjukkan penguatan yang nyata pada dimensi spiritual anak (Nurhalizah dan Yuwafik, 2020; Hafidz dan Diana, 2022). Kajian tentang anak berkebutuhan khusus ADHD juga membuktikan bahwa metode pembiasaan efektif mengembangkan kecerdasan spiritual secara bertahap (Helmalia dan Mashudi, 2023 ; Aulia dkk., 2025 ; Hadi dkk., 2025 ; Nurhilalayah, 2025 ; Dalle dan Tobroni, 2025).

Namun demikian, terdapat celah yang belum terisi oleh penelitian-penelitian tersebut. Mayoritas kajian berfokus pada anak reguler atau anak

dengan gangguan perhatian (ADHD), bukan secara spesifik pada anak tunagrahita dengan keterbatasan intelektual yang lebih kompleks. Kajian tentang strategi guru yang secara eksplisit menghubungkan pembiasaan spiritual dengan dampaknya pada anak tunagrahita di lingkungan SLB juga masih sangat terbatas (Alfianda dkk., 2024 ; Arsyani, 2022 ; Nurfitriani dan Hidayat, 2022 ; Ilmi, Budiyanto, dan Mudjito, 2022 ; Hidayati, 2023). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara holistik bagaimana strategi guru dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode pembiasaan di SLB Bhakti Putra Palu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang sangat spesifik: mengkaji strategi guru secara kontekstual di lapangan yang terbukti berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita meski tanpa program terstruktur secara formal, lalu menganalisis dampak nyata dari strategi tersebut. Penelitian ini tidak sekadar mereplikasi kajian sebelumnya, melainkan membangun pemahaman baru tentang bagaimana praktik

pembiasaan yang adaptif dan relasional dapat menjadi model efektif dalam pendidikan spiritual anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Temuan ini berpotensi menjadi kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan inklusif berbasis nilai spiritual di Sekolah Luar Biasa.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat dampaknya yang langsung terhubung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif. Anak tunagrahita adalah kelompok yang paling berisiko tertinggal dalam sistem pendidikan, dan pengembangan kecerdasan spiritual mereka bukan hanya persoalan religius, tetapi menyangkut pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Jika strategi guru yang telah terbukti efektif di lapangan ini didokumentasikan dan dianalisis dengan baik, maka hasilnya dapat dijadikan acuan untuk memperkuat kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia secara lebih merata dan bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memusatkan kajiannya pada dua pertanyaan sentral yang saling melengkapi. Pertama, bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan di SLB Bhakti Putra Palu? Kedua, bagaimana dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Bhakti Putra Palu? Dua rumusan ini dibangun secara sengaja agar kerangka penelitian tetap seimbang: satu berfokus pada proses (strategi), satu lagi pada hasil (dampak), sehingga kajian tidak tumpang tindih namun tetap utuh dan saling mendukung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2014) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang

strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan di SLB Bhakti Putra Palu, yang tidak dapat diukur secara angka melainkan harus dimaknai secara kontekstual dan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada (Yin, 2018) yang mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas. Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada satu kasus tunggal, yaitu praktik pembiasaan spiritual yang dilaksanakan oleh guru di SLB Bhakti Putra Palu, guna memperoleh gambaran yang utuh dan holistik tentang bagaimana strategi tersebut dirancang, dilaksanakan, dan berdampak pada perkembangan kecerdasan spiritual siswa tunagrahita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan spiritual di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru,

kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali strategi dan dampak yang dirasakan, serta studi dokumentasi terhadap catatan perkembangan siswa, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014), yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data yakni proses memilih dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini diterapkan secara siklis dalam penelitian ini, di mana setiap temuan tentang strategi guru dan dampaknya terus dikonfirmasi hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh terkait

implementasi pembiasaan spiritual di SLB Bhakti Putra Palu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan di SLB Bhakti Putra Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di SLB Bhakti Putra Palu, ditemukan bahwa guru menjalankan strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode pembiasaan secara konsisten dan adaptif dalam keseharian pembelajaran. Strategi yang diterapkan tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan yang saling melengkapi dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan masing-masing siswa tunagrahita.

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah pembiasaan ibadah harian secara rutin dan berulang. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, guru memimpin siswa untuk berdoa bersama, mengucapkan basmalah,

dan membaca doa-doa pendek sesuai kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa pengecualian sehingga membentuk pola kebiasaan yang tertanam secara perlahan dalam diri siswa. Guru tidak menuntut kesempurnaan bacaan, melainkan lebih menekankan pada konsistensi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan doa tersebut. Bagi siswa yang belum mampu mengucapkan doa secara verbal, guru membimbing dengan gerakan tangan dan ekspresi wajah sebagai bentuk partisipasi spiritual yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita.

Strategi kedua adalah pembiasaan salam dan sopan santun sebagai manifestasi nilai spiritual dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, berpamitan saat pulang, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman. Setiap kali siswa lupa mengucapkan salam, guru tidak menegur dengan keras melainkan mengingatkan dengan lembut dan memberikan contoh langsung. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa

tunagrahita lebih responsif terhadap keteladanan dan pengulangan yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Lama-kelamaan, tanpa diminta pun siswa mulai mengucapkan salam secara spontan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Strategi ketiga adalah keteladanan langsung yang ditunjukkan guru dalam setiap aktivitas. Guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk berperilaku spiritual, tetapi secara aktif mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata di depan siswa. Ketika waktu salat tiba, guru mengajak siswa untuk berwudu bersama dan mencontohkan gerakan salat secara perlahan dan berulang. Guru juga memperlihatkan sikap sabar, syukur, dan empati dalam setiap interaksi dengan siswa, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi dihidupkan dalam relasi antara guru dan siswa setiap harinya. Pendekatan keteladanan ini menjadi strategi yang sangat dominan dan efektif mengingat keterbatasan kognitif siswa tunagrahita yang lebih mudah belajar melalui peniruan

daripada instruksi verbal yang kompleks.

Strategi keempat adalah penguatan positif dan apresiasi terhadap setiap kemajuan siswa sekecil apapun. Guru secara konsisten memberikan pujian verbal, senyuman, tepuk tangan, atau sentuhan afektif seperti usapan kepala setiap kali siswa berhasil menjalankan kebiasaan spiritual dengan baik. Penguatan ini diberikan tidak hanya untuk capaian besar, tetapi juga untuk hal-hal kecil seperti siswa yang berhasil duduk tenang saat berdoa, mengucapkan salam meski tidak sempurna, atau ikut serta dalam gerakan salat meski baru sebagian. Apresiasi yang konsisten ini membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan spiritual dan menciptakan asosiasi positif antara kegiatan ibadah dengan perasaan diterima dan dihargai.

Strategi kelima adalah komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembiasaan spiritual antara sekolah dan rumah. Guru secara aktif memberikan informasi kepada orang tua tentang kegiatan spiritual yang dilatihkan di sekolah dan meminta orang tua untuk melanjutkan

pembiasaan yang sama di rumah. Komunikasi ini dilakukan melalui pertemuan langsung, catatan harian siswa, maupun percakapan informal saat orang tua menjemput anak. Guru menyadari bahwa pembiasaan spiritual pada anak tunagrahita hanya akan berhasil jika didukung oleh lingkungan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini membentuk ekosistem pendidikan spiritual yang saling memperkuat dan mencegah terjadinya inkonsistensi yang dapat membingungkan siswa tunagrahita.

Seluruh strategi tersebut dijalankan oleh guru tanpa berpijak pada program tertulis yang tersistematis, namun justru berjalan secara organik dan kontekstual berdasarkan kepekaan guru terhadap kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masing-masing siswa. Guru memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik individual setiap siswa sehingga strategi pembiasaan dapat disesuaikan secara fleksibel. Ada siswa yang lebih responsif terhadap pendekatan musikal seperti doa yang dinyanyikan, ada yang lebih mudah mengikuti gerakan fisik dalam ibadah, dan ada pula yang membutuhkan panduan satu per satu

secara intensif. Fleksibilitas adaptif inilah yang menjadi kekuatan utama dari strategi guru di SLB Bhakti Putra Palu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan.

2. Dampak Penerapan Strategi Guru Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Bhakti Putra Palu

Penerapan strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dan adaptif memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Bhakti Putra Palu. Dampak tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan bervariasi sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan dan kondisi individual masing-masing siswa. Namun secara umum, perubahan positif yang signifikan dapat diamati pada beberapa dimensi perkembangan spiritual siswa.

Dampak yang paling tampak pertama kali adalah meningkatnya kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam menjalankan rutinitas spiritual harian. Siswa yang pada awalnya sulit

untuk duduk tenang, sering beranjak dari tempat duduk, atau tidak mau terlibat dalam kegiatan doa, secara perlahan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka mulai mampu mengikuti kegiatan doa pagi dengan lebih tertib, meskipun belum sempurna. Kedisiplinan ini bukan hasil dari paksaan, melainkan buah dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang penuh kasih sayang dan tidak menekan. Rutinitas yang terbangun setiap hari menciptakan rasa aman dan kepastian bagi siswa tunagrahita, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam setiap kegiatan spiritual.

Dampak kedua yang sangat nyata adalah munculnya perilaku salam dan sapaan yang bersifat spontan dari siswa tanpa harus diingatkan terlebih dahulu oleh guru. Pada tahap awal pembiasaan, siswa hanya mengucapkan salam ketika diminta atau diingatkan secara langsung. Namun setelah berbulan-bulan menjalani pembiasaan yang konsisten, sebagian besar siswa mulai mengucapkan salam secara otomatis ketika memasuki ruangan, bertemu guru, atau berpamitan untuk pulang. Perubahan ini mencerminkan bahwa

nilai spiritual telah mulai terinternalisasi ke dalam pola perilaku sehari-hari siswa, bukan hanya sebagai respons terhadap perintah eksternal melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam secara lebih dalam.

Dampak ketiga terlihat pada perkembangan sikap empati, kepedulian, dan rasa hormat siswa terhadap orang lain di lingkungan sekolah. Siswa yang sebelumnya cenderung acuh atau reaktif terhadap teman mulai menunjukkan kepekaan sosial yang lebih baik. Beberapa siswa terlihat membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan tanpa diminta, dan memberikan respons yang lebih hangat terhadap kehadiran orang lain. Sikap-sikap ini merupakan manifestasi nyata dari kecerdasan spiritual yang berkembang, di mana nilai-nilai kasih sayang, berbagi, dan menghargai sesama mulai terwujud dalam perilaku konkret siswa sehari-hari. Perkembangan ini juga dirasakan dan dilaporkan oleh orang tua siswa yang mengamati perubahan perilaku anak di rumah setelah menjalani pembiasaan di sekolah.

Dampak keempat adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengikuti praktik ibadah

seederhana secara lebih mandiri. Pada awal program pembiasaan, guru harus membimbing setiap gerakan secara individual dan langsung. Namun seiring berjalannya waktu, sejumlah siswa mulai mampu mengikuti gerakan wudu dan beberapa gerakan salat tanpa harus dipandu setiap langkahnya. Meskipun kemampuan ini belum merata di antara semua siswa dan masih membutuhkan pengawasan guru, kemandirian yang mulai tumbuh ini merupakan pencapaian yang sangat berarti mengingat keterbatasan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita. Kemampuan menjalankan rutinitas ibadah secara mandiri menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru telah berhasil membangun pola motorik dan kognitif yang cukup kuat untuk mendukung praktik spiritual dasar.

Dampak kelima yang tidak kalah penting adalah terbangunnya ketenangan emosional dan stabilitas psikologis siswa ketika berada dalam suasana kegiatan spiritual. Siswa yang sebelumnya mudah marah, cemas, atau gelisah menunjukkan respons yang lebih tenang dan terkendali selama kegiatan doa dan

ibadah berlangsung. Suasana spiritual yang dibangun guru melalui nada suara yang lembut, musik dzikir yang menenangkan, dan pendekatan yang penuh kelembutan menciptakan iklim emosional yang kondusif bagi siswa tunagrahita. Ketenangan yang terbangun selama kegiatan spiritual ini secara perlahan juga berpengaruh pada perilaku siswa di luar kegiatan ibadah, di mana mereka terlihat lebih mampu mengatur diri dan merespons situasi dengan lebih stabil dibandingkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, dampak dari strategi pembiasaan yang diterapkan guru di SLB Bhakti Putra Palu menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak tunagrahita dapat berkembang secara nyata meski melalui proses yang panjang, bertahap, dan membutuhkan kesabaran tinggi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari konsistensi guru dalam menjalankan pembiasaan setiap hari, kepekaan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa, serta dukungan dari orang tua yang turut melanjutkan pembiasaan di lingkungan rumah. Perpaduan antara keteladanan, pengulangan, penguatan positif, dan komunikasi

yang berkesinambungan terbukti menjadi formula yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita, bahkan tanpa harus bertumpu pada program terstruktur yang formal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa guru di SLB Bhakti Putra Palu menerapkan strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode pembiasaan yang bersifat adaptif, relasional, dan konsisten, mencakup pembiasaan ibadah harian, keteladanan langsung, pembiasaan salam dan sopan santun, penguatan positif, serta komunikasi berkelanjutan dengan orang tua. Meskipun strategi tersebut tidak bertumpu pada program tertulis yang tersistematis secara formal, implementasinya yang dilakukan secara berulang, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan karakteristik individual setiap siswa terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku spiritual yang nyata dan terukur. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengembangan kecerdasan spiritual anak tunagrahita tidak semata ditentukan oleh kelengkapan administrasi program,

melainkan oleh kedalaman relasi pedagogis antara guru dan siswa serta konsistensi pembiasaan yang dibangun dalam keseharian.

Dampak dari strategi pembiasaan yang diterapkan mencakup meningkatnya kedisiplinan, kemandirian ibadah, kepedulian sosial, ketenangan emosional, dan internalisasi nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa tunagrahita, yang secara langsung berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Anak tunagrahita sebagai kelompok paling rentan dalam sistem pendidikan terbukti dapat berkembang secara spiritual ketika mendapatkan layanan pendidikan yang adaptif, bermartabat, dan berpusat pada kebutuhan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif berbasis nilai spiritual di Sekolah Luar Biasa bukan hanya persoalan keagamaan, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan kesiapan sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga praktik baik yang telah terbukti di lapangan ini layak untuk didokumentasikan, dikembangkan,

dan dijadikan rujukan kebijakan pendidikan inklusif nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianda, Bella Risa, Cindi Ainul Zahra, Khairunnisa Munanto, Martines Martines, dan Agus Kistian. "Analisis Strategi Pembelajaran yang Inklusif untuk Peserta Didik Tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora* 12, no. 2 (2024): 64–70.
- Alfiatul Ilmi, Dita, Budiyanto Budiyanto, dan Mudjito Mudjito. "Pelaksanaan Pembelajaran Online Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Saat Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif." *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need* 2, no. 1 (2022): 54–65.
- Anggraeni, Cindy, dan Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 101–102.

- Arfin, Samsul. "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 201–214.
- Arsyani, Tika. "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri." *EdukasiA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 109–120.
- Arya Setya Nugroho, Suryanti, dan Wiryanto. "Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?" *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7758–7767.
- Asri, Yanti Siregar, dan Sri Murhayati. *Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021, 15–16.
- Assya Syahnaz, Febri Widiandari, dan Nailurrohmah Khoiri. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2023): 868–879.
- Aulia, Anggi, et al. "Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Penggung 1 Cirebon." *Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 10098–10108.
- Dalle, Ambo, dan Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–165.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming

- Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hidayat, Rahmat. "Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2020): 134–142.
- Hidayati, Farida. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa." *Journal Creativity* 1, no. 1 (2023): 18–28.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Husrisa Affan. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMK Rohmatal Lil-Alamin Gontar Baru*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.
- Ika Saputri, Nor Mita, Ade Juliana, dan Anas Munandar Matondang. "Keadaan Psikologis Anak Korban Bullying di Desa Padang Bulan Muara Soro." *Jurnal Ristekdik* 5, no. 2 (2020): 234–239.
- Ilmi, Dita Alfiatul, Budiyanto Budiyanto, dan Mudjito Mudjito. "Pelaksanaan Pembelajaran Online Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Saat Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif." *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need* 2, no. 1 (2022): 54–65.
- Indrawati, Erna. "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 4 (2019): 1–9.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.

<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. "kecerdasan." Diakses 20 Februari 2026. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan>.
- Kartika Putri, Intan Dwi, et al. "Upaya Pendidik dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 122–128.
- Khotimah, Annisaa Khusnul, dan Sukartono. "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4794–4801.
- Marrus, Stephanie K. dalam Suryanti. "Strategi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menentukan perencanaan untuk fokus pada kegiatan jangka panjang yang ingin dicapai." 2021.
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Meka, Marsianus, et al. "Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 20–30.
- Moleong, Lely. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Mulyadi, Sima, dan Cindy Anggraeni. "Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Da'arul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa. "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah*

- Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 8–12.
- Nur Hafidz, dan Raden Rachmy Diana. “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 182–192.
- Nurhalizah, Mevy Eka, dan Muhammad Hamdan Yuwafik. “Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga.” *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 15, no. 2 (2020): 9–10.
- Nurhilalayah. “Esensi dan Urgensi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembangunan Bangsa Indonesia.” *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini* 2, no. 2 (2025): 55–60.
- Putriana Pitaloka, Asyharinur Ayuning, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42.
- Rahmah Nurfitriani, dan Muhammad Almi Hidayat. “Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi.” *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 134–142.
- Rahmah Nurfitriani, dan Muhammad Almi Hidayat. “Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi.” *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 134–142.
- Rahmatun, Hadi. “Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2020): 134–142.
- Risa, Sari, Lidia, dan Fitri Yuliyanti. “Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunagrahita: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 6, no. 1 (2022): 44–52.

- Salsabila, lin, Dinda Meiliani, Sabila Maharani, dan Reza Noprial Lubis. "Desain Penelitian Studi Kasus." *Jurnal Arjuna* 3, no. 3 (2025): 245–254.
- Saputri, Nor Mita Ika, Ade Juliana, dan Anas Munandar Matondang. "Keadaan Psikologis Anak Korban Bullying di Desa Padang Bulan Muara Soro." *Jurnal Ristekdik* 5, no. 2 (2020): 234–239.
- Siregar, Asri Yanti, dan Sri Murhayati. *Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021, 15–16.
- Siregar, Syahnaz, Widiandari, dan Khoiri. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 871–880.
- Sopian, Neneng Siti Aisyah, dan Asep Nugraha. "Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Pelita PAUD* 8, no. 1 (2023): 114–119.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sule, Soleha, Erika Setia Ningsih, dan Siska Dwi Paramitha. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 79–87.
- Sulistiani, Irma, dan Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–1268.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, dan Nailurrohmah Khoiri. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 871–880.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). *Tipologi Manajemen Tradisional*

Dan Modern Dalam
Perkembangan Pendidikan
Pesantren. *Research and
Development Journal of
Education*, 8(1), 333-338.
[http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v
8i1.13087](http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087)

Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra,
R., & Fadli, N. (2023). Spirituality
as a paradigm of peace
education. *Multicultural Islamic
Education Review*, 1(1), 26-35.
[https://doi.org/10.23917/mier.v1i
1.2813](https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813)